

# Pemanfaatan Teknologi Informasi di Pesantren

Abd. Muin M.

## **Abstract**

*This research aims at finding a response of the islamic boarding school against Information Technology (IT), strategy applied and teacher's ability in applying it. The research outcome explains that the response of the Islamic boarding school against the IT constitutes a part of its responses toward modernization. The response of the Islamic boarding school against the IT constitutes an adaptive and anticipative act. The adaptive attitude against the IT utilization constitutes as a complement in the learning process. Meanwhile, anticipative attitude is built on an importance of updating the integrated learning process by applying the IT to all activities, particularly in the learning process. A utilization strategy of the IT carried out by the Islamic boarding house could not have evoked any motivation and creativity of the student in the learning process. However, generally the*

Drs. H. Abdul Muin M,  
M.Pd adalah peneliti  
Puslitbang Pendidikan  
Agama dan Keagamaan –  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama RI

\*\*\*\*\*

Naskah diterima 9 Januari  
2011. Revisi pertama, 27  
Januari 2011, revisi kedua,  
20 Februari 2011 dan revisi  
terakhir 20 Maret 2011

*Teacher or preacher at the Islamic boarding school coming from different educational background could have maximally applied the information technology.*

**Keywords:** *information technology, adaptive attitude, anticipative attitude*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon pondok pesantren terhadap teknologi informasi (TI), strategi yang digunakan dan kemampuan pendidik menggunakannya. Hasil penelitian menjelaskan bahwa respon pondok pesantren terhadap TI merupakan bagian dari responnya terhadap modernisasi. Respon pondok pesantren terhadap TI merupakan tindakan adaptif dan antisipatif. Sikap adaptasi terhadap pemanfaatan TI sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran. Sedangkan sikap antisipatif dibangun atas dasar pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integratif dengan menerapkan TI pada seluruh kegiatan, khususnya dalam proses pembelajaran. Strategi pemanfaatan TI oleh pondok pesantren belum dapat membangkitkan motivasi dan kreatifitas santri dalam proses pembelajaran. Namun demikian, umumnya guru atau ustadz di pondok pesantren dari latar belakang pendidikan yang berbeda, telah dapat menerapkan teknologi informasi secara maksimal.

**Kata Kunci:** teknologi informasi, adaptasi, antisipasi, respon

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada saat ini fenomena perkembangan masyarakat menuntut adanya suatu sistem pendidikan yang komprehensif. Karena itu, perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara kecerdasan, nilai, sikap dan perilaku sesuai tingkat perkembangan teknologi informasi. Pendidikan yang demikian, merupakan suatu

syarat dalam proses “pembudayaan” yang akan mempersiapkan peserta didik menjadi warga masyarakat yang bermanfaat serta mampu menyesuaikan diri secara konstruktif terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 30 ayat (4) disebutkan bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan. Untuk itu, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia menjadi tumpuan harapan umat masa kini dan mendatang. Menurut Madjid “semboyan mewujudkan masyarakat madani akan mudah terwujud bila institusi pondok pesantren tanggap atas perkembangan dunia modern.”<sup>1</sup> Dalam hal ini, pondok pesantren memperoleh kepercayaan sehingga ini dapat dipahami mengingat pondok pesantren, selain sebagai lembaga pendidikan Islam tertua, juga pondok pesantren dapat mentradisikan belajar melalui kitab kuning, jumlah pondok pesantren dan santrinya yang sangat signifikan dan yang lebih penting adalah pondok pesantren berbasis pedesaan. Di mana masyarakat pedesaan merupakan masyarakat yang paling menjadi perhatian utama dalam mewujudkan masyarakat madani yang sering kali diidentikkan dengan masyarakat sipil (*civil society*) oleh kalangan tertentu.<sup>2</sup>

Pernyataan di atas, mengandung suatu penilaian bersyarat yang artinya pimpinan atau pengasuh pondok pesantren harus lebih tanggap dan peduli terhadap perkembangan teknologi informasi. Karena itu, pada hakekatnya persyaratan ini berfungsi sebagai tantangan yang perlu mendapat respon positif dari pimpinan atau pengasuh pondok pesantren. Jika tidak, maka santri dan alumni pondok pesantren bisa “gagap” teknologi informasi, terutama dalam menghadapi perubahan global yang berkembang

---

<sup>1</sup> Nurcholish Madjid. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, h. 49.

<sup>2</sup> Mujamil Qomar. 2004. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, h. 262.

dengan cepat. Sejalan dengan itu, Mastuhu menilai bahwa akibat pengaruh globalisasi, pondok pesantren tidak bisa menutup diri dari perubahan sosial yang sangat cepat. Nilai-nilai modern sebagai *snow balling* efek industrialisasi, mulai mempengaruhi nilai-nilai budaya pondok pesantren.<sup>3</sup>

Sehubungan dengan itu, hal ini sangat penting dan strategi, mengingat pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan non-formal secara yuridis telah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional. Karena itu, sudah sewajarnya metode pendidikan di pondok pesantren mendapat perhatian dan perlakuan yang serius sesuai tingkat perkembangan dan tuntutan dunia pendidikan modern, sehingga pesantren memiliki daya resistensi yang kuat terhadap arus perubahan yang terjadi pada setiap kurun waktu.

Meskipun demikian, jika memperhatikan aplikasi teknologi informasi (*Information Technology*) di pondok pesantren, ternyata dari 17.506 pondok pesantren di Indonesia, hanya 2.082 (11,89 %) memiliki Lab. Komputer dan 312 (1,78%) memiliki LAN (*Local Area Network*)/WAN (*Wider Area Network*).<sup>4</sup> Ini menunjukkan, bahwa aplikasi teknologi informasi di pondok pesantren masih sangat kurang. Padahal, peran penting pondok pesantren sebagai basis pendidikan keagamaan sangat memerlukan piranti pendukung untuk mengaktualisasikan peranannya di tengah-tengah peradaban modern. Di antara piranti utamanya adalah memantapkan aplikasi teknologi informasi di pondok pesantren. Sebab pada dasarnya, pendidikan merupakan bentuk kegiatan komunikasi, baik berupa komunikasi personal, kelompok maupun massa. Sementara komunikasi yang baik tentu saja membutuhkan adanya instrumen teknologi informasi yang baik pula, sehingga pada

---

<sup>3</sup> Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, h. 64.

<sup>4</sup> Departemen Agama. 2006/2007. *Statistik Pendidikan Agama & Keagamaan Tahun 2006-2007*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam. h. 139 - 142.

gilirannya aktivitas proses pendidikan yang dilakukan pondok pesantren dengan mengaplikasikan teknologi informasi diharapkan mampu menghasilkan output, outcome, benefit dan dampak yang handal bagi masyarakat.

Ketersediaan teknologi informasi dan aplikasinya di lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan keagamaan (pondok pesantren), sekalipun sederhana dan terbatas akan meningkatkan efektifitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran yang pada akhirnya mampu meningkatkan mutu pendidikan. Sebagaimana yang dikatakan Cuban bahwa pembelajaran dengan menggunakan buku, film, radio, tv, multimedia interaktif dan internet merupakan upaya pemanfaatan teknologi informasi untuk menunjang peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang lebih efektif. Dalam arti transfer keilmuan dan keterampilan berlangsung lebih baik dari metode pembelajaran konvensional.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan peranan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, yaitu teknologi informasi sebagai: 1) tutor/guru, 2) agen sosialisasi, 3) motivator untuk belajar, dan 4) media sebagai alat mental untuk berfikir dan memecahkan masalah.<sup>6</sup>

Dengan demikian, pada era globalisasi hal ini sangat penting untuk mengoptimalkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, guna lebih meningkatkan akses dan mutu pendidikan di pondok pesantren, maka masalah aplikasi teknologi informasi di pondok pesantren penting dan strategi untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif.

---

<sup>5</sup> L. Cuban. 1996. *Techo-Reformasi and Classroom Teachers*, Education Week on the Web, (online) Available: [http://www.edweek.Org/ew/vol-16/06\\_cuban](http://www.edweek.Org/ew/vol-16/06_cuban), diakses 21 November 2010.

<sup>6</sup> Samuel Ebersole, 2000, *Uses and Gratification of the Web Among Student*, Journal of Computer mediated Communication 6, (online) Available at [http://www.ascuse.org/jcmc/vol-16/issue\\_1/ebersole.html](http://www.ascuse.org/jcmc/vol-16/issue_1/ebersole.html), diakses 9 September 2010

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana respon pondok pesantren terhadap teknologi informasi ?
2. Bagaimana strategi aplikasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ?
3. Bagaimana kemampuan pendidik (ustadz) dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan:

1. Respon pondok pesantren terhadap aplikasi teknologi informasi
2. Strategi aplikasi teknologi informasi
3. Kemampuan pendidik (ustadz) dalam mengaplikasikan teknologi informasi

## **D. Kerangka Konseptual**

Berbagai pendapat para ahli berkaitan dengan teknologi informasi, antara lain menurut Edy teknologi informasi adalah: 1) teknologi yang berhubungan dengan komputer, termasuk peralatan yang berhubungan dengan komputer, seperti: printer, pembaca sidik jari, dan bahkan CD room, 2) seperangkat alat yang membantu seseorang dalam melakukan tugas-tugas informasi yang berhubungan dengan pemrosesan suatu kegiatan, 3) teknologi informasi tidak hanya terbatas pada teknologi komputer (perangkat keras dan perangkat lunak) yang digunakan untuk memproses dan menyimpan informasi, tapi juga mencakup teknologi komunikasi untuk mengirimkan informasi dan 4) teknologi yang menggabungkan komputasi (computer) dengan jalur komunikasi berkece-

patan tinggi yang membawa data suara dan video.<sup>7</sup> Sejalan dengan pendapat ini, Williams dan Sawyer mengemukakan, bahwa teknologi informasi adalah teknologi yang menggabungkan komputasi (computer) dengan jalur komunikasi yang membawa data, suara ataupun video.<sup>8</sup>

Selanjutnya, pendapat yang pada hakikatnya senada dikemukakan oleh Rachmat, bahwa teknologi informasi meliputi hal yang berkaitan dengan proses (alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya), manipulasi dan pengelolaan informasi.<sup>9</sup> Selain itu, Bruner menjelaskan bahwa pembelajaran akan memberikan suasana yang menyenangkan (*joyful learning*), jika disajikan dengan media audiovisual melalui teknologi dan berkaitan dengan potensi, minat, hobi, bakat siswa dan penerimaan siswa terhadap materi yang dipelajarinya akan berguna bagi kehidupannya di masa depan (*contextual*), karena siswa merasa mendapatkan keterampilan yang berharga untuk menghadapi kehidupan.<sup>10</sup> Pendapat Bruner ini diperkuat oleh Siahaan yang menyatakan, bahwa teknologi informasi adalah kekuatan, sehingga tanpa teknologi informasi yang dimiliki, manusia tidak akan dapat menentukan apa yang terbaik untuk dilakukan.<sup>11</sup> Untuk itu, teknologi informasi merupakan media (*medium*) yang terdiri dari perangkat keras dan perangkat lunak komputer. Perangkat keras, meliputi peralatan: pemasukan data

---

<sup>7</sup> Haryanto Edy. 2008. *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangannya, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo, h. 37.

<sup>8</sup> Williams & Sawyer. 2003. [www.cert.oc.id](http://www.cert.oc.id) diakses 27 Februari 2011.

<sup>9</sup> Rachmat. 2005. *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi Dalam Pendidikan di Indoensia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 52.

<sup>10</sup> Jerome S Bruner. 1977. *The Process of Education*, Cambridge: Harvard University Press, h.154.

<sup>11</sup> Kondar Siahaan. 2007. *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Piranti Darma Kalokatama, h. 2.

(*input equipment*), keluaran (*output*), pengolah data (*processing unit*), penyimpan data sekunder (*secondary storage*). Sedangkan perangkat lunak, meliputi: komputer (*software*), sistem (*system software*) dan aplikasi.<sup>12</sup>

Di samping itu, menurut Haroen terdapat empat tahapan pengembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang bisa dilakukan di pesantren, yaitu: 1) Fase *emerging*, tahap ini semua insan pendidikan atau warga pesantren memiliki perhatian terhadap TIK. Hal ini ditandai dengan kebutuhan akan dukungan terhadap peningkatan performa kerja di tata usaha; 2) Fase *applying*, tahap ini para insan pendidikan mulai belajar menggunakan TIK. Pada tahap ini kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tradisional dengan TIK mulai dirasakan sebagai suatu kebutuhan. 3) Fase *infusing*, tahap ini para pengelola pesantren mulai mengetahui bagaimana cara dan kapan menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan menyediakan fasilitas belajar berbasis TIK bagi para santri, dan 4) Fase *transforming*, tahap ini secara spesifik warga pesantren sudah dapat menggunakan TIK dengan baik dalam proses pembelajaran. Indikator sederhananya, adalah para santri dapat terbantu dalam menyelesaikan tugas-tugas pendidikan dengan TIK.<sup>13</sup>

Dari uraian di atas, maka yang dimaksud teknologi informasi adalah gabungan yang sangat berkaitan antara teknologi komunikasi dengan teknologi komputer, termasuk berbagai peralatannya (perangkat keras dan perangkat lunak). Selain itu, pada dasarnya teknologi informasi dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di pesantren dengan melalui beberapa tahapan.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>13</sup> Ahmad Musthofa Haroen. 2009. "Pesantren Menghadapi Era Globalisasi (Studi Pengembangan Keilmuan Pesantren dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi)" dalam *Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Dep. Agama. hh. 42 – 43.

Adapun teknologi informasi dalam kaitannya dengan penelitian ini berfungsi sebagai media (*medium*) yang dapat dijadikan sebagai perantara atau penyalur pesan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, teknologi informasi sebagai media dapat berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan sebagai sumber belajar. Untuk itu, teknologi informasi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran berfungsi untuk membantu dan mempelancar tugas-tugas guru (ustadz) dalam menyajikan materi pembelajaran. Sedangkan teknologi informasi sebagai sumber belajar berfungsi dalam membantu guru (*astidz*) untuk memperluas, mempertajam dan memperdalam wawasan siswa (santri) dalam membahas suatu materi pelajaran.

## II. METODOLOGI

### A. Lokasi dan Sasaran

Penelitian ini dilaksanakan pada 9 (sembilan) pesantren di 6 provinsi, yaitu: (1) Jawa Barat (PP. Al-Hamidiyah dan PP. Sindang Resmi), (2) Jawa Tengah (PP. Al Mujahidin dan PP. Pabelan), (3) Jawa Timur (PP Modern Al-Amanah dan PP. Amanatul Ummah), (4) Kalimantan Timur (PP Al Mujahidin), (5) Nusa Tenggara Barat (PP. Nurul Haramain), dan (6) Sumatera Selatan (PP. Al-Ittifaqiyah).

Adapun kriteria pondok pesantren sasaran penelitian ini, adalah selain pondok pesantren tersebut telah memiliki laboratorium komputer, juga pondok pesantren tersebut telah mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

### B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode ini digunakan dengan alasan: (1) penelitian ini dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, (2) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi, (3) sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk

menggambarkan fenomena apa adanya, (4) ingin memahami makna secara holistik tentang fenomena yang terjadi, (5) metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan.

### **C. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti sebagai instrumen pengumpul data utama. Dengan alasan, bahwa hanyalah peneliti yang mampu memahami kaitan berbagai kenyataan di lapangan. Selain itu, mampu menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu, jika terjadi demikian dapat menyadari dan segera mengatasinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) Penelaahan dokumen, (2) Wawancara, dan (3) Observasi.

### **D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data, sebagai berikut:

- a. Triangulasi metode, adalah informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, diuji dengan hasil obeservasi dan seterusnya.
- b. Triangulasi sumber, informasi atau data tertentu yang telah diperoleh, ditanyakan lagi kepada informan yang berbeda antara informan dan dokumentasi.
- c. Triangulasi situasi, adalah peneliti memperhatikan dengan cermat bagaimana penuturan seorang informan, jika dalam keadaan sendirian, dibandingkan penuturannya jika ada orang lain

### **E. Informan**

Informan penelitian adalah pimpinan pondok pesantren, ustadz dan Santri.

## **F. Analisis Data**

Analisis data secara induktif, ini dilakukan dengan alasan; 1) dapat membentuk hubungan antara peneliti dengan informan menjadi eksplisit, lebih akrab dan akuntabel; 2) dapat menguraikan latar secara penuh dan membuat berbagai keputusan tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya; 3) dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

## **III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Respon Pondok Pesantren Terhadap Teknologi Informasi**

Disadari atau tidak, teknologi informasi telah hadir dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan masyarakat. Hanyalah intensitasnya yang berbeda antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya, dan bagaimana kita menyikapi kehadirannya. Dalam hal ini, pimpinan pondok pesantren dan ustadz dalam berbagai wawancara mengemukakan, bahwa kehadiran teknologi informasi, khususnya dalam lembaga pendidikan, termasuk di pondok pesantren harus disadari dan direspon dengan sebaik-baiknya, karena kehadiran teknologi informasi tersebut dapat memiliki sisi positif dan negatif. Teknologi informasi dapat menaburkan benih-benih harapan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi santri dalam meningkatkan daya serapnya terhadap materi pembelajaran. Tapi, pada saat yang sama teknologi informasi juga sangat berpotensi untuk menghancurkan masa depan kehidupan santri. Namun, kehadiran teknologi informasi dalam lembaga pendidikan tampaknya tidak mungkin dihindari, sebab sangat membantu kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini, yang penting bagi pondok pesantren adalah bagaimana mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi sehingga membawa berkah dan berusaha semaksimal mungkin untuk meminimalkan, bahkan meniadakan pengaruh mudharatnya.

Begitupun dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa pada saat ini adalah abad santifik teknologikal, di mana sains dan teknologi merupakan faktor dominan dalam kebudayaan dan peradaban manusia. Tampaknya tanda-tanda ke arah itu sudah jelas, misalnya proses globalisasi informasi dan nilai-nilai melalui berbagai produk kemajuan teknologi informasi mutakhir, seperti internet dan sejenisnya. Kemajuan teknologi informasi ini telah mengubah cara pandang dan dapat memunculkan berbagai perubahan. Hanya saja yang harus disadari oleh pondok pesantren adalah bahwa produk teknologi informasi “saat ini masih dominan dipegang negara-negara Barat” dan tidak pernah “bebas nilai”. Kenyataan ini menunjukkan, bahwa kehadiran suatu produk teknologi (teknologi informasi) tidak sekedar menghadirkan “perangkat” belaka. Tapi, juga cara berpikir, gaya hidup, norma, budaya, atau sistem nilai tertentu. Karena itu, respon pondok pesantren terhadap teknologi informasi baik sebagai alat bantu maupun sebagai sumber materi atau bahan dalam proses pembelajaran dipandang sangat perlu untuk memperhatikan kemungkinan tersebut.

Oleh karena itu, di antara pendekatan penting dalam merespon kehadiran teknologi informasi di pondok pesantren adalah memposisikan teknologi informasi pada proporsi yang sesungguhnya. Di mana teknologi informasi dilihat tidak lebih dari sekedar media yang berfungsi sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran dan berfungsi sebagai sumber materi pembelajaran. Artinya, kehadiran teknologi informasi di pondok pesantren sama sekali tidak boleh memegang kendali terhadap arah perjalanan dan perkembangannya sendiri. Melainkan, harus dapat dikendalikan dan dikontrol semaksimal mungkin oleh seluruh warga pondok pesantren (kyai, ustadz dan santri).

Di samping itu, Menteri Agama RI M. Basuni mengemukakan pendapatnya mengenai pentingnya pondok pesantren merespon globalisasi dan teknologi informasi, beliau mengatakan dalam sambutannya “Seiring dengan perkembangan dunia (globalisasi) pesantren dihadapkan pada beberapa perubahan sosial budaya

yang tak terelekan. Sebagai konsekuensi logis dari perkembangan ini, pesantren mau tak mau harus memberikan respon yang mutualistis. Sebab, pesantren tidak dapat melepaskan diri dari bingkai perubahan itu. Karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menembus benteng budaya pesantren” . . .<sup>14</sup>

Sehubungan dengan itu, dari hasil berbagai wawancara yang telah dilakukan dengan pimpinan pondok pesantren dan ustadz, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya, pondok pesantren lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga antara pondok pesantren dengan komunitas lingkungannya memiliki keterkaitan erat yang tidak terpisahkan. Karena itu, untuk lebih meningkatkan pelayanan pesantren kepada masyarakat, maka prospek pesantren ke depan sebenarnya tidak tergantung kepada pihak lain. Tapi, lebih tergantung pada pesantren itu sendiri. Sesuai dengan fungsi dan peranannya selama ini, pesantren tetap dapat menjaga jati dirinya sebagai lembaga kederisasi ulama dan konsisten sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang sangat menekankan kepada pengembangan ilmu pengetahuan dan pembinaan akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Sejalan dengan itu, pesantren dalam merespon globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, pondok pesantren tetap berpegang teguh kepada prinsip “*Al muhafadzatul ‘ala al qadimi al shalih wa al akhdu bi al jadis al ashlah*”, ini merupakan cermin dari sikap dan tindakan neomodernis pondok pesantren. Dalam hal ini, prinsip “memelihara hal-hal yang lama, tapi masih tetap tergolong baik” (*al muhafadzatul ala al qadimi al shalih*) adalah refleksi dari tradisi, sedangkan prinsip “mengambil hal-hal baru yang lebih baik” (*wal akhdu bi jadis al ashlah*) merupakan refleksi pondok pesantren dalam merespon modernisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi informasi. Untuk itu, menurut Sholeh

---

<sup>14</sup> Muhammad M Basuni. 2007. *Sambutan Pembukaan Mukhtamar As’adiyah XII Tahun 2007 M/1428 H, tgl. 1 September 2007 di Sengkang Wajo Sulsel. Dalam Kumpulan Pidato Menteri Agama RI*. Jakarta: Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Setjen Dep. Agama. h. 232.

pesantren dituntut mampu merumuskan konsep pengembangan ajaran Islam sebagai tatanan sosial, bukan hanya lembaga legalistik yang bersifat hitam-putih. Dan untuk mempermudah pesantren menjalankan peranannya dibutuhkan kemampuan antisipatif dan keterbukaan. Sebab dengan keterbukaan akan menumbuhkan sikap lentur (*fleksibel*) yang akomodatif.<sup>15</sup> Akan tetapi, umumnya pondok pesantren (sasaran penelitian) lebih cenderung kepada “*wal akhdu bi jadid ad ashlah*” dibanding dengan “*al muhafadzatul ala al qadimi al shalih*”, terutama dalam menyelenggarakan sekolah-sekolah formal di lingkungan pondok pesantren, seperti; MI, MTs dan MA atau menyelenggarakan SD, SMP, SMA dan SMK, dengan berbagai alasan, antara lain; sebagai adaptif dan antisipatif terhadap kebutuhan masyarakat pada saat ini dan mendatang.

Meskipun demikian, dalam proses pembelajaran siswa-siswa sekolah formal ini umumnya unggul dalam mengaplikasikan teknologi informasi, di banding dengan santri-santri yang belajar pada pendidikan nonformal. Tapi, pada sisi lain siswa-siswa formal ini sebagian besar santrinya tidak mukim di pondok pesantren, sehingga siswa-siswa tersebut hampir tidak memiliki kesempatan untuk belajar kitab-kitab kuning sebagai tradisi, karakteristik dan ruh pondok pesantren.

Adanya kemampuan antisipatif dan keterbukaan ini menunjukkan, bahwa pondok pesantren responsif terhadap tuntutan metode pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, baik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran maupun sebagai sumber materi pembelajaran. Namun demikian, pondok pesantren tidak meninggalkan metode pembelajaran konvensional, seperti; *wetonan*, *sorogan* dan sejenisnya, sebab metode ini masih dianggap baik dan perlu dipertahankan. Namun, frekuensi metode pembelajaran konvensional ini tampaknya sudah mulai menurun.

---

<sup>15</sup>Shonhadji Sholeh. 1997 M/1418 H. *Pesantren dan Perubahan*. Surabaya: Santri, h. 58.

Dalam wawancara dengan pimpinan pesantren (kyai) dan ustadz, umumnya mengemukakan, bahwa kelebihan metode wetonan, terutama metode sorogan adalah sangat memungkinkan kyai (ustadz) untuk menguji kedalaman pengetahuan dan kemampuan santri secara individual. Juga kyai (ustadz) dapat memanfaatkan metode ini untuk menyelami gejolak jiwa (problem) yang dihadapi masing-masing santri. Dari penyelaman ini kyai (ustadz) segera mengambil langkah yang diperlukan untuk mengatasi problem tersebut. Selain itu, melalui metode sorogan antara kyai (ustadz) dengan santri dapat terjalin keakraban bagaikan orangtua dengan anak, sehingga kyai selalu terlibat dalam menghadapi masalah yang dialami santri, sehingga terjalin hubungan interpersonal yang harmonis antara asatidz dan santri-santrinya. Hal ini sangat penting, sebab santri yang sedang mengalami masalah tidak akan konsentrasi dalam belajar.

Di samping itu, pimpinan (kyai) pondok pesantren dan asatidz umumnya mengakui bahwa kehadiran teknologi informasi di pondok pesantren selama dapat dikendalikan dan dikontrol dengan sebaik-baiknya, dapat membawa manfaat yang lebih besar. Manfaatnya adalah selain dapat mempermudah, memperlancar dan mengefektifkan proses pembelajaran, juga pondok pesantren dapat memiliki situs publikasi di internet, sehingga dapat berpartisipasi secara aktif di ruang *cyber*, seperti Pondok Pesantren Musaddadiyah Garut Jabar, Pondok Pesantren Al Anwar Rembang Jateng dan beberapa pesantren besar lainnya. Jika dicermati, situs-situs tersebut lebih menampilkan fungsi-fungsi pengenalan dan peran pondok pesantren terhadap masyarakat untuk tujuan pendidikan pesantren. Juga, pada saat ini di antara software kitab yang paling populer adalah *al-Maktabah al-Syamilah*. Software ini dikembangkan oleh Al Meshkat Corp dan dapat diakses secara gratis oleh siapa saja, termasuk pondok pesantren. Koleksi kitab kuning dalam format digital yang terangkum dalam software ini sekitar 1.800 judul dari 29 disiplin ilmu. Ini semua dapat dibaca dan dipelajari dengan mudah oleh santri-santri setelah teknologi informasi hadir di pesantren. Selain itu, dengan memanfaatkan

teknologi informasi sebagai media pembelajaran baik sebagai alat bantu maupun sumber materi pembelajaran, maka pembahasan materi peajaran sangat memungkinkan dapat dipercepat atau diperlambat dan dilakukan secara berulang-ulang sesuai kebutuhan dan kondisi pembelajaran, sehingga sangat membuka peluang bagi santri untuk lebih mudah menyerap dan menguasai secara optimal materi pembelaaajan tersebut.

Uraian di atas menunjukkan, bahwa perkembangan pondok pesantren, khususnya dari segi media dan metode pembelajarannya cenderung telah menampakkan sifat dinamis, improvisasi dan inovasi yang dimiliki lembaga pendidikan keagamaan nonformal ini. Keadaan demikian, senada dengan Ismail yang mengemukakan, bahwa pesantren dituntut bersikap kreatif dalam mengolah dirinya. Dan dalam merespon tuntutan pendidikan, pesantren dapat melakukan improvisasi dan inovasi tanpa mengubah watak dan karakteristik tradisional.<sup>16</sup> Dalam hal ini, umumnya pimpinan pondok pesantren dan ustadz telah menyadari, bahwa teknologi informasi selain sebagai media (alat bantu) pembelajaran, juga sebagai sumber materi atau bahan pembelajaran. Karena itu, kehadiran teknologi informasi dalam proses pembelajaran harus dikendalikan dan dikontrol, sehingga dapat berfungsi secara proporsional sebagaimana diharapkan.

Posisi pesantren yang akrab dengan masyarakat, sangat memungkinkan lembaga ini mampu memahami berbagai persoalan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, arus kontak dan informasi dari dunia luar serta intensitas interaksinya dengan masyarakat, juga memungkinkan lembaga ini berpotensi sebagai pusat program pengembangan teknologi, misalnya; teknologi pertanian (agribisnis), teknologi perikanan dan sebagainya melalui teknologi informasi yang cukup relevan dengan kebutuhan masyarakat pedesaan, di mana sebagian besar pondok pesantren berada di pedesaan.

---

<sup>16</sup> Faisal Ismail. 1999. *NU Gusdurisme dan Politik Kyai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, h. 94.

Oleh karena itu, pesantren harus berani tampil dengan penuh percaya diri untuk mengembangkan dirinya sebagai pusat pendidikan unggulan melalui metode pembelajaran konvensional (sorogan dan wetonan) yang didukung dengan media pembelajaran modern (teknologi informasi). Dalam hal ini, tentu pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki ketangguhan jiwa, jalan hidup yang lurus, budi pekerti yang mulia. Tapi, juga dapat mendidik santri dengan berbagai disiplin ilmu. Ini dapat tercapai, jika para santri dibekali dengan nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan ilmu-ilmu modern. Pembekalan ilmu-ilmu modern dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian kandungan al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW melalui proses pembelajaran dengan media teknologi informasi, sehingga dapat menunjang efektifitas, efisiensi dan produktifitas pendidikan di pondok pesantren.

Tampaknya, perubahan zaman yang begitu cepat dan tuntutan kebutuhan yang semakin kompleks menyadarkan pimpinan atau pengasuh (kyai) pondok pesantren untuk melakukan berbagai tindakan yang bermanfaat bagi kelangsungan dan perkembangan lembaga pendidikan keagamaan ini menurut persepsi masing-masing pengasuh pesantren. Apapun bentuk tindakan, reaksi dan respon yang ditempuh pimpinan (kyai) tentu merupakan pilihan terbaik baginya, ini terlepas adanya penilaian yang cenderung negatif dari pihak lain.

Respon pondok pesantren yang demikian bukannya tanpa resiko, bahkan pada taraf tertentu cenderung menjadi dilema. Di mana pondok pesantren dihadapkan pada berbagai pilihan yang semuanya penting dan strategi. Dalam hal ini, jika pondok pesantren mampu memadukannya dengan "harmonis", berarti pondok pesantren berhasil dalam melewati lingkaran dilematis itu dan merupakan prestasi yang sangat berharga. Tapi, jika pondok pesantren hanya memilih salah satu pilihan tersebut, berarti suatu pemihakan yang akan terjebak dan pada gilirannya pondok pesantren akan kehilangan identitas.

Dengan demikian, ternyata pondok pesantren dapat merespon secara positif kehadiran teknologi informasi sebagai media yang penting dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan, bahwa pondok pesantren mampu mengembangkan orientasi dengan menyerap unsur-unsur baru yang dianggap bermanfaat, penting dan strategi, tetapi juga masih tetap mempertahankan tradisi yang lama. Kebijakan pengasuh (kyai) pondok pesantren ini tampaknya sejalan dan seirama dengan kondisi umat Islam dalam menghadapi modernisasi. Namun, tampaknya arus modernisasi di lembaga pendidikan keagamaan nonformal (pondok pesantren) ini tidak dapat melunturkan tradisi yang membaja di lembaga pendidikan pondok pesantren. Ini berarti, bahwa pondok pesantren telah memiliki kemampuan yang handal dalam melakukan antisipasi dan adaptasi terhadap sistem pendidikan nasional.

Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi terhadap aplikasi teknologi informasi di pondok pesantren dapat disimpulkan, bahwa pada saat ini tampaknya semua pondok pesantren sasaran penelitian berhasil melewati tahap pertama, yaitu tahap *femerging*, pada tahap ini semua warga pesantren (kyai, ustadz dan santri) memiliki perhatian terhadap teknologi informasi. Hal ini ditandai dengan kebutuhan akan dukungan terhadap peningkatan performa kerja pada tata usaha. Dan sebagian besar dapat mencapai tahap kedua, yaitu tahap *applying*, ini dapat diketahui, di mana para santri baru mulai belajar menggunakan teknologi informasi, baik sebagai alat bantu pembelajaran maupun sebagai sumber materi pembelajaran. Dan hanya sebagian kecil sudah berhasil mencapai tahap ketiga, yaitu tahap *infusing*, tahap ini para pengasuh pesantren mulai mengetahui bagaimana cara dan kapan menggunakan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Artinya, pada saat ini belum ada pondok pesantren sasaran penelitian yang berhasil mencapai tahap ke empat (tahapan tertinggi), yaitu *transforming*, tahap ini secara spesifik warga pondok pesantren (kyai, ustadz dan santri) telah memiliki kemampuan dan keterampilan yang handal dalam mengaplikasikan teknologi informasi sebagai media dalam proses pembel-

jaran, baik sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran maupun sebagai sumber materi pembelajaran.

## **B. Strategi Aplikasi Teknologi Informasi**

Kegiatan proses pembelajaran adalah merupakan interaksi yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan. Di dalamnya terjalin interaksi pendidikan antara ustadz dengan santri, sehingga ketika ustadz menyajikan materi pembelajaran kepada santri, maka materi pembelajaran yang ustadz sajikan itu tidak memberikan motivasi kepada santri, jika penyajiannya menggunakan strategi yang tidak tepat. Di sinilah peranan strategi pembelajaran menempati posisi penting dalam menyajikan materi pembelajaran.

Ustadz sebagai pendidik yang menyajikan sejumlah materi pembelajaran kepada santri tentu memiliki harapan yang sungguh mulia, yaitu agar materi atau bahan pembelajaran yang disajikan dapat diserap, dikuasai dan diamalkan oleh santri-santrinya. Sementara itu, tampaknya sulit ustadz dapat memaksakan kehendaknya agar santri-santrinya dapat menguasai dan mengamalkan materi pembelajaran tersebut. Masalah yang dihadapi ustadz ini, dapat diminimalisir, jika para ustadz menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan ini Goodall dan Culhane mengemukakan, bahwa keefektifan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran yang sulit dan rumit dapat teratasi dengan menggunakan strategi dan media pembelajaran yang bervariasi dan tepat.<sup>17</sup> Ini berarti, strategi dan media pembelajaran memiliki andil yang besar dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran, tentu tidak sembarangan menggunakan strategi dan media pembelajaran. Tapi, strategi dan media pembelajaran tersebut harus tepat dengan materi pembelajaran, sehingga dapat menarik perhatian dan mampu membangkitkan motivasi santri dalam proses pembelajaran.

---

<sup>17</sup> Goodall M & B Culhane. 1991. *Teaching Strategies for a Clever Country*. Asutralia: Association for the Gifted Talented, h. 137.

Oleh karena itu, untuk mengaplikasikan teknologi informasi khususnya yang berkaitan komputer bisa menarik dan membangkitkan motivasi santri, tetapi bisa juga menakutkan, jika dilakukan dengan strategi yang tidak tepat. Dalam hal ini, hasil wawancara yang dilakukan dengan asatidz dan diperkuat dengan obeservasi dapat disimpulkan, bahwa strategi aplikasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran di pondok pesantren dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (1) melakukan identifikasi, spesifikasi dan kualifikasi perubahan sikap dan perilaku santri dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, (2) menetapkan prosedur dan teknik yang dianggap paling efektif, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh ustadz dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, dan (3) menetapkan kriteria tingkat kemampuan dan ketrampilan santri dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, menggambarkan bahwa dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, sasaran dan strategi harus jelas, konkrit dan terarah, sehingga mudah dipahami, diserap, dikuasai dan diperaktekkan oleh santri. Jika tidak memiliki sasaran dan strategi yang jelas, konkrit dan terarah, maka santri akan merasa menghadapi hambatan dan sulit untuk memahami, menyerap, menguasai dan mempraktekannya.

Selain itu, strategi dan teknik penyajian materi pembelajaran lebih difokuskan untuk membangkitkan motivasi santri, sehingga santri lebih bergairah, dinamis dan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu disadari oleh ustadz bahwa teknologi informasi yang merupakan media dalam proses pembelajaran sangat jauh berbeda dengan menggunakan media pembelajaran lainnya. Artinya, ustadz dituntut untuk jauh lebih mampu dan terampil dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran yang didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat. Dalam hal ini, Dick dan Carey menyimpulkan bahwa ada tiga faktor yang berkaitan dengan keefektifan proses pembelajaran, yaitu: lingkungan belajar yang kondusif, alokasi

waktu yang mencukupi proses pembelajaran dan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat.<sup>18</sup> Ini berarti, ustadz harus menguasai strategi pembelajaran yang bagaimana dapat diterapkan, sehingga teknologi informasi dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran dan sekaligus sebagai sumber materi pembelajaran. Selain itu, dalam mengaplikasikan teknologi informasi, ustadz harus lebih menguasai strategi pembelajaran apa yang relevan dan efektif untuk mendukung metode-metode pembelajaran, baik pada saat santri belajar dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar, atau baik pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas, masjid, perpustakaan, laboratorium maupun di tempat-tempat lainnya yang layak.

Begitupun untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan dan keterampilan santri dalam mengaplikasikan teknologi informasi, maka ustadz melakukan penilaian. Dalam hal ini, sistem penilaian merupakan salah satu strategi dalam mengaplikasikan teknologi informasi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi lainnya, juga merupakan seperangkat komponen (tujuan, materi, metode, media, situasi dan sebagainya) yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Ini berarti, ustadz harus terlebih dahulu menetapkan kriteria tingkat kemampuan dan keterampilan santri yang operasional dan terukur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri yang diperkuat observasi, dapat diketahui bahwa strategi lainnya yang diterapkan ustadz dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, adalah strategi resitasi. Strategi ini, jika memperhatikan secara sepintas sama dengan metode "pemberian tugas", tapi jika memperhatikan secara mendalam dalam prakteknya, maka jelas berbeda antara keduanya, terutama dengan pemberian tugas berupa "pekerjaan rumah", di mana metode pemberian tugas yang semacam ini sama sekali di luar jangkauan pembinaan dan pengawasan ustadz, sehingga sangat

---

<sup>18</sup> Dick W & Carey L. 1985. *The Systematic Design of Instruction*. Chicago: Rand Mc Nally Collega Publishing Company, h. 164.

membuka peluang bagi santri meminta bantuan kepada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Karena itu, pemberian tugas kepada santri yang semacam ini, secara tidak langsung mendidik santri untuk tidak berlaku jujur dan menumbuhkan tidak percaya diri. Hal ini dapat melahirkan santri yang tidak kreatif dan tidak memiliki rasa tanggung jawab.

Strategi resitasi jauh lebih mendalam dan meluas dibanding dengan metode “pemberian tugas”, di mana strategi ini lebih ditekankan kepada faktor “kemandirian santri” dalam memecahkan suatu masalah. Ini berarti, bahwa dengan strategi resitasi ini para santri menyelesaikan tugasnya di bawah bimbingan dan pengawasan ustadz, sehingga ustadz sangat terbuka kesempatan untuk membangkitkan motivasi santri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dengan melalui proses yang dapat mendatangkan hasil yang lebih baik (benar-benar hasil santri itu sendiri, tanpa bantuan orang lain).

Pada bagian akhir kegiatan ini, setiap santri harus mampu mempertanggung jawabkan (proses dan hasil) tugas yang telah diselesaikan. Karena itu, jika dalam menyelesaikan tugasnya, seorang santri dibantu oleh orang lain, maka akan ketahuan ketika santri tersebut mempertanggung jawabkannya di hadapan ustadz dan rekan-rekannya. Untuk itu, strategi resitasi ini mampu membangkitkan gairah dan semangat santri untuk belajar, sehingga pada gilirannya dapat melahirkan santri yang jujur, dinamis, kreatif dan penuh rasa tanggung jawab.

Strategi ini tampaknya cukup baik dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Sebab dalam mengaplikasikan teknologi informasi seorang santri dituntut kreativitas yang tinggi, kejujuran dan rasa tanggung jawab, sehingga santri tersebut dapat terhindar dari berbagai dampak negatif teknologi informasi.

### **C. Kemampuan Pendidik (Ustadz) Mengaplikasikan Teknologi Informasi**

Pada saat ini titik berat pembangunan di bidang pendidikan adalah peningkatan mutu, pemerataan akses dan tata kelola. Konsekuensinya, seluruh komponen sistem pendidikan perlu ditingkatkan, baik yang bersifat *human resources* maupun yang bersifat *material resources*. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, hanya difokuskan kepada *human resources*, khususnya pendidik (guru/ustadz) di pondok pesantren. Menurut Undang-Undang RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, pada Bab I Pasal 1 ayat (1) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Oleh karena itu, pendidik (guru/ustadz) memegang peranan yang sangat penting dan strategi. Karena itu, disadari atau tidak peningkatan mutu pendidikan cenderung sebagian besar ditentukan adalah komponen yang bersifat *human resources*. Hal ini dapat dipahami dari berbagai kenyataan, bahwa komponen yang bersifat *material resources* kurang dapat dimanfaatkan secara maksimal, tanpa adanya komponen yang bersifat *human resources*. Ini berarti, bahwa pendidik (guru/ustadz) dipandang sebagai faktor kunci dan penentu dalam peningkatan mutu dan akses pemerataan pendidikan, sebab pendidiklah yang berinteraksi secara langsung dengan para santri. Namun, tidaklah berarti tidak mengakui kontribusi komponen yang bersifat *material resources* dalam peningkatan mutu dan pemerataan akses pendidikan.

Dalam sistem pendidikan tradisional, sebagaimana pada umumnya yang berlangsung di pondok pesantren, umumnya santri cenderung masih memandang para asatidz seolah-olah mampu mengetahui segala sesuatu, sehingga santri menerima saja secara keseluruhan terhadap apa yang diberikan oleh ustadznya. Artinya, perkembangan teknologi informasi mengharuskan para asatidz untuk selalu berupaya secara maksimal dalam mengembangkan kualifikasi dan kompetensinya sebagai pengajar dan

pendidik. Karena itu, jika ustadz sedikit lengah dalam mengembangkan kompetensinya, maka ustadz tersebut akan jauh ketinggalan dan gagap dengan perkembangan teknologi informasi, termasuk para santrinya.

Sementara itu, data tentang latar belakang pendidikan ustadz dapat diketahui, bahwa pada umumnya asatidz tidak berlatar belakang pendidikan teknologi, khususnya teknologi yang berkaitan dengan komputer. Padahal para asatidz tersebut dituntut untuk menguasai pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, hasil wawancara dengan beberapa ustadz, dapat disimpulkan bahwa umumnya asatidz dapat memanfaatkan waktu yang luang untuk memperdalam dan mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam penguasaan teknologi informasi baik secara mandiri maupun dengan cara belajar kepada teman sejawatnya yang terlebih dahulu mampu dan terampil mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Adanya beberapa ustadz belajar secara mandiri dengan cara membeli buku-buku tentang Teknologi Informasi dan Komunikasi dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan komputer, kemudian mereka mempelajarinya dan mempraktekannya. Juga sebagian ustadz belajar teknologi informasi dengan biaya sendiri, seperti; mengikuti kursus-kursus. Selain itu, juga hampir sebagian ustadz belajar mengaplikasikan teknologi informasi secara individual dengan cara mendatangkan ahli komputer ke rumahnya atau sebaliknya. Dan sebagian pula ustadz belajar kepada teman sejawatnya yang dipandang lebih menguasai teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan, bahwa umumnya ustadz di pondok pesantren dapat menyadari betapa pentingnya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Dari kesadaran yang tinggi ini, para asatidz berupaya memanfaatkan waktu luang untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan yang mendalam tentang bagaimana cara yang efektif mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi menunjukkan bahwa umumnya para asatidz dalam memperluas pengetahuan dan wawasannya mengaplikasikan teknologi informasi, maka sekali dalam sebulan selama 150 menit melaksanakan pengajian<sup>19</sup> tentang peningkatan kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan teknologi informasi. Dalam pengajian ini, selain dihadiri oleh para asatidz dari berbagai pondok pesantren yang relatif berdekatan, juga menghadirkan tenaga ahli dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Pengajian ini dilaksanakan di pondok pesantren secara bergilir, sesuai hasil kesepakatan bersama. Meskipun pengajian demikian ini secara resmi belum ada namanya, tapi beberapa ustadz memberi nama dengan nama majelis taklim "silaturrahim", maksudnya dengan menguasai teknologi informasi silaturrahim dapat berjalan dengan lancar, karena dapat dilaksanakan setiap saat.

Begitupun hasil wawancara dengan para santri menunjukkan, bahwa umumnya asatidz telah memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat hampir sebagian santri menyatakan bahwa pada saat ini penguasaan ustadz dalam mengaplikasikan teknologi informasi masih "pas-pasan". Untuk itu, para santri ini menghendaki agar ustadz yang demikian itu harus lebih bersemangat dan aktif dalam berupaya untuk semakin meningkatkan kemampuan profesionalitasnya dalam mengaplikasikan teknologi informasi, terutama jika memperhatikan perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat. Jika tidak, maka kemampuan ustadz tersebut akan semakin tertinggal oleh laju perkembangan teknologi informasi yang cepat. Dan pada akhirnya ustadz tersebut kurang memiliki peluang untuk mengembangkan karir profesionalnya sebagai pendidik.

Tampaknya ustadz yang dimaksud oleh santri adalah ustadz yang memang selama ini belum berupaya secara maksimal

---

<sup>19</sup> Pengajian adalah istilah para asatidz. Maksudnya sama dengan "diskusi", di mana berlangsung diskusi, di antara ustadz dan tenaga ahli.

memperdalam pengetahuan dan wawasannya dalam mengaplikasikan teknologi informasi. Ustadz yang demikian ini memiliki beberapa alasan, antara lain; kurang memiliki waktu yang luang sebab mereka mengajar di beberapa pondok pesantren dan bahkan mereka juga mengajar di luar lingkungan pondok pesantren. Selain itu, mereka merasa sudah hampir memasuki usia pesiu (60 tahun), pada hal mereka bestatus sebagai guru swasta dan bertugas di pondok pesantren, artinya usianya tidak mengenal pensiun sebagaimana halnya guru yang berstatus pegawai negeri sipil, sehingga selama mereka masih sehat dan memiliki kemampuan yang dibutuhkan, maka selama itu pula masih ditugaskan di pondok pesantren sebagai pendidik (guru/ustadz).

Pernyataan santri di atas, menunjukkan bahwa berbagai sistem yang telah ditempuh para asatidz untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam mengaplikasikan teknologi informasi. Dan ternyata sistem tersebut “mujarab” untuk meningkatkan profesionalitasnya, artinya ustadz yang selalu menyadari kekurangannya akan senantiasa berupaya untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilannya. Hal ini terbukti relatif dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Ini menunjukkan, bahwa sekecil apapun upaya yang telah dilakukan oleh asatidz untuk lebih meningkatkan profesionalitasnya akan membawa manfaat yang relatif besar, jika dibanding dengan ustadz yang sama sekali tidak melakukan upaya dalam peningkatan profesionalitasnya.

Adapun menurut pimpinan pondok pesantren, pada era teknologi informasi para pendidik (guru/ustadz) khususnya dan umumnya warga pondok pesantren tidak bisa menghindarinya, sehingga para ustadz yang belum menguasai pemanfaatan teknologi informasi, terutama dalam proses pembelajaran harus berusaha sampai mereka dapat menguasainya. Jika tidak demikian, maka pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan akan mengalami hambatan dalam menyerap informasi termasuk santri-santrinya, di mana pada saat ini informasi sangat penting dan

strategi sebagai sumber materi atau bahan pembelajaran yang komprehensif dan aktual.

Selanjutnya pimpinan pondok pesantren mengemukakan, bahwa mengingat guru-guru di pondok pesantren umumnya berstatus sebagai guru swasta, di mana selama ini guru-guru swasta hampir tidak memperoleh kesempatan dari pemerintah (Kementerian Agama) untuk mengikuti diklat, termasuk diklat yang berkaitan dengan teknologi informasi. Karena itu, pimpinan pondok pesantren memberikan kebebasan kepada guru-guru untuk memperdalam pengetahuan dan wawasannya dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dengan berbagai cara yang dipandang penting oleh guru-guru (asatidz) tersebut, sehingga meeka tidak terlalu buta terhadap pemanfaatan teknologi informasi.

Uraian di atas, menggambarkan adanya pimpinan pondok pesantren telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya memulai untuk mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran dengan menyediakan ustadz yang dapat menguasai teknologi informasi. Karena itu, para asatidz diberi kebebasan untuk memperdalam penguasaannya dalam bidang teknologi informasi. Namun demikian, tentu kebebasan tersebut adalah kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab, artinya para asatidz tersebut tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan kepadanya. Tapi, asatidz tersebut harus mempertanggung jawabkan kepada pimpinan pondok pesantren, sejauh mana kemampuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi yang mereka telah diperoleh. Dan hal ini harus dibuktikan oleh ustadz melalui proses pembelajaran, sehingga bagi ustadz yang menyalahgunakan kebebasan tersebut akan tampak dengan jelas ketika proses pembelajaran berlangsung.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal, di mana pada umumnya pimpinan pondok pesantren memiliki otoritas yang tinggi, sehingga belum terlalu percaya, jika kemampuan ustadz dalam mengaplikasikan teknologi informasi ditunjukkan atau dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat. Tapi,

para pimpinan pondok pesantren menghendaki agar kemampuan ustadz tersebut dibuktikan dalam proses pembelajaran. Faktor inilah yang menjadikan para asatidz berusaha semaksimal mungkin untuk memanfaatkan sebaik-baiknya kebebasan yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren. Karena itu, pada saat ini umumnya ustadz telah memiliki kemampuan yang standar dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

#### IV. PENUTUP

##### A. Kesimpulan

1. Pada dasarnya, pondok pesantren inklusif dan responsif terhadap kehadiran teknologi informasi dengan tetap berpegang teguh kepada prinsip “memelihara hal-hal yang lama, tapi masih tetap tergolong baik” (*al muhafadzatul ala al qadimi al shalih*) sebagai refleksi dari tradisi. Dan “mengambil hal-hal baru yang lebih baik” (*wal akhdu bi jadid al ashlah*) ini merupakan refleksi pondok pesantren dalam merespon modernisasi yang sarat dengan perkembangan teknologi informasi. Namun, beberapa pondok pesantren dalam merespon modernisasi (perkembangan teknologi), khususnya yang tidak menyelenggarakan pendidikan salafiyah cenderung lebih mengutamakan *wal akhdu bi jadid al ashlah*, sehingga tradisi, karakteristik dan ruh pondok pesantren terkikis. Selain itu, respon pondok pesantren tersebut, sebagian sebagai sikap dan tindakan adaptif dan sebagian lagi sebagai antisipatif. Sikap dan tindakan adaptif dapat diketahui dari pemanfaatan teknologi informasi lebih cenderung sebagai pelengkap dalam proses pembelajaran, sehingga pondok pesantren tetap eksis dan mempunyai daya jual yang tinggi (tetap memiliki santri yang banyak). Sedangkan sikap dan tindakan antisipatif dibangun atas kesadaran pentingnya pembaharuan proses pembelajaran yang integratif dengan mengaplikasikan teknologi informasi pada seluruh kegiatan di pondok pesantren, khususnya dalam proses pembelajaran.

2. Berbagai strategi yang telah diterapkan ustadz dalam mengaplikasikan teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Namjun, tampaknya masih terdapat strategi tersebut kurang tepat atau kurang sesuai dengan materi dan metode pembelajaran yang diterapkan. Hal ini dapat diketahui dari adanya beberapa strategi tersebut belum dapat membangkitkan motivasi dan kreatifitas santri dalam proses pembelajaran. Juga, strategi tersebut teknologi informasi masih dominan difungsikan sebagai alat bantu pembelajaran dan masih sangat kurang difungsikan sebagaia sumber materi atau bahan pembelajaran.
3. Umumnya pendidik (guru/ustadz) di pondok pesantren tidak berlatar belakang pendidikan teknologi (teknologi informasi). Untuk itu, agar mereka memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan teknologi informasi, mereka telah berupaya secara maksimal baik secara mandiri maupun dengan bantuan teman sejawatnya. Ternyata upaya ini cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuannya, meskipun baru mencapai tingkat standar, tapi cukup untuk memenuhi kebutuhan santri, terutama dalam hal teknologi informasi sebagai alat bantu pembelajaran. Dalam hal ini, kemampuan ustadz sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan ustadz atas kompetensinya dalam mengaplikasikan teknologi informasi.

## **B. Rekomendasi**

1. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama perlu melakukan pembinaan agar pondok pesantren dalam merespon perkembangan modernisasi (teknologi informasi) tetap mempertahankan dan memperkuat tradisi, karakteristik dan ruh pondok pesantren. Juga, pembinaan lebih diarahkan agar pondok pesantren bersikap dan bertindak yang lebih antisipatif, ketimbang hanya sebagai adaptif dalam merespon teknologi informasi.

2. Pusdiklat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama perlu mengikutsertakan secara maksimal para pendidik (guru/ustadz) di pondok pesantren dalam kegiatan diklat yang berkaitan dengan:
  - a. Peningkatan kemampuan aplikasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran.
  - b. Peningkatan kemampuan strategi aplikasi teknologi informasi dalam proses pembelajaran.
3. Sebaiknya pimpinan pondok pesantren sebagai pemegang otoritas dalam perkembangan pondok pesantren dalam merespon modernisasi umumnya dan khususnya teknologi informasi tetap berpegang teguh kepada prinsip "*Al muhafadzatul 'ala al qadimi al shalih wa al akhdu bi al jadid al ashlah*" dan tetap mempertahankan dan memperkuat tradisi, karakter dan ruh pondok pesantren yang sesungguhnya.

#### SUMBER BACAAN

- Basuni, Muhammad M (2007): *Sambutan Pembukaan Muktamar As'adiyah XII Tahun 2007 M/1428 H, tgl. 1 September 2007 di Sengkang Wajo Sulsel. Dalam Kumpulan Pidato Menteri Agama RI.* Jakarta, Pusat Informasi Keagamaan dan Kehumasan Setjen Dep. Agama.
- Bruner, Jerome S (1977): *The Process of Education.* Cambridge: Harvard University Press.
- Dick W & Carey L (1985): *The Systematic Design of Instruction.* Chicago, Rand Mc Nally College Publishing Company.
- Edy, Haryanto (2008): *Teknologi Informasi dan Komunikasi: Konsep dan Perkembangannya, Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Sebagai Media Pembelajaran.* Jakarta, Raja Grafindo.
- Goodall M & B Culhane (1991): *Teaching Strategies for a Clever Country.* Australia, Association for the Gifted Talented.

- Haroen, Ahmad Musthofa (2009): *Pesantren Menghadapi Era Globalisasi (Studi Pengembangan Keilmuan Pesantren dalam Teknologi Informasi dan Komunikasi) dalam Khazanah Intelektual Pesantren*. Jakarta, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Dep. Agama.
- Jakaria, Yaya (2007): *Kemampuan Teknologi Informasi di Pendidikan Dasar dan Menengah di Indonesia*. Jakarta, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No. 66, tahun ke 13, Mei 2007.
- Madjid, Nurcholish (1997): *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta, Paramadina.
- Mastuhu (1994): *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS.
- Maimun dan Subki (2007): *Modernisasi Pengelolaan Pendidikan Pesantren*. Mataram, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram.
- Muhadjir, Noeng (2003): *Metodologi Penelitian Kebijakan dan Evaluation Research*. Yogyakarta, Rake Sarasin
- Qomar, Mujamil (2004): *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta, Erlangga.
- Rachmat (2005): *Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan di Indonesia*. Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sholeh, Shonhadji (1997 M/1418 H): *Pesantren dan Perubahan*. Surabaya, Santri.
- Siahaan, Kondar (2007): *Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta, Piranti Darma Kalokatama.
- Ebersole, Samuel (2000): *Uses and Gratification of the Web Among Student*, Journal of Computer mediated Communication 6, (online) Available at <http://www.ascuse.org/jcmc/vol-16/issue1/ebersole.html>.
- Cuban, L (1996): *Techo-Reformasi and Classroom Teachers*. Education Week on the Web, (online) Available: <http://www.edweek.Org/ew/vol-16/06/cuban>.